

INTEGRASI TAFSIR DAN SAINS: KAJIAN LITERATUR

Muchsin Labib^{1*}, dan Zahra Awwalun Nikmah²

^{1,2} Institut Agama Islam Negeri Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

* Email: muchsinlabi@ms.iainkudus.ac.id

Diterima: 10 Maret 2025

Direvisi: 11 Mei 2025

Dipublikasi: 21 Mei 2025

Abstract

Science and the Quran share a close, complementary relationship, historically and in contemporary thought. Classically, the Quran contained diverse knowledge relevant through time, including language, law, creed, worship, ethics, and knowledge of the universe. The Quran encourages human reason and critical thinking via observation and experimentation, as practiced by early Muslim scientists. In modern views, integrating science and the Quran extends beyond the physical to the spiritual, strengthening Muslim faith and morals. The Quran stresses ethics in science, teaching trustworthiness in research, integrity, and social responsibility. For instance, the benefits of pomegranates in the Quran are scientifically proven as good antioxidants, showing harmony between revelation and science. Through tawhid and scientific ethics, science and religion can mutually support human benefit and the relationship with God. This qualitative literature study indicates significant integration of Quranic values and modern science principles. Quranic interpretation and science have the potential to mutually enrich a holistic understanding of knowledge. Based on these findings, further in-depth studies regarding the integration of Quranic and scientific perspectives are highly recommended to enhance the understanding and implementation of this integrative approach in various scientific contexts.

Keywords: Integration; Tafsir; Science

Abstrak

Sains dan Al-Qur'an memiliki hubungan erat dan saling melengkapi, baik dalam sejarah maupun pandangan masa kini. Dalam perspektif klasik, Al-Qur'an dipandang mengandung beragam ilmu pengetahuan yang relevan sepanjang zaman, mencakup bahasa, hukum, akidah, ibadah, akhlak, serta ilmu tentang alam semesta. Al-Qur'an mendorong manusia untuk menggunakan akal dan berpikir kritis melalui observasi dan percobaan, seperti praktik ilmuwan Muslim terdahulu. Dalam perspektif kontemporer, integrasi sains dan Al-Qur'an meluas, tidak hanya menyebarkan dunia fisik tetapi juga dimensi spiritual, memperkuat iman dan moral umat Islam. Al-Qur'an menekankan pentingnya etika dalam ilmu pengetahuan, mengajarkan nilai amanah dalam penelitian, serta menjaga integritas dan tanggung jawab sosial. Contohnya, manfaat buah delima yang disebutkan dalam Al-Qur'an terbukti secara ilmiah sebagai sumber antioksidan yang baik untuk kesehatan, menunjukkan keselarasan wahyu dan sains. Sains dan agama, melalui prinsip tauhid dan etika ilmiah dapat saling mendukung untuk memberikan manfaat bagi umat manusia dan memperkuat hubungan dengan Tuhan. Studi literatur kualitatif ini menunjukkan integrasi signifikan nilai Al-Qur'an dan prinsip sains modern. Tafsir Al-Qur'an dan sains berpotensi saling memperkaya dalam membangun pemahaman ilmu yang holistik. Berdasarkan temuan ini, kajian lebih mendalam mengenai integrasi perspektif Al-Qur'an dan sains sangat direkomendasikan, untuk meningkatkan pemahaman dan implementasi pendekatan integratif ini dalam berbagai konteks keilmuan.

Kata kunci: Integrasi; tafsir, sains

PENDAHULUAN

Agama ialah suatu kepercayaan yang sudah ada semenjak manusia pertama kali muncul di Bumi. Berjalannya waktu, agama

selalu abadi dan kekal di kehidupan manusia. Namun, pada saat ini agama dipertemukan dengan adanya kemajuan teknologi. Teknologi ialah suatu hasil dari kemajuan zaman dalam

kehidupan ini, teknologi saat ini semakin berkembang dan memberikan inovasi baru bagi manusia, sehingga bisa disebut era modern. Pada saat ini, agama dan kemajuan teknologi di era kontemporer, terutama Al-Qur'an sering dipertanyakan tentang relevansinya dengan sains. Dengan adanya ini kita perlu mengkaji antara Al-Qur'an dengan Sains (Andika, 2022).

Kemajuan Al-Qur'an sebagaimana sinyal keuniversal serta awal bagi elastisitasnya, memberikan kelonggaran kepada orang yang ahli tafsir untuk menafsirkan Al-Qur'an. karena kedudukan Al-Qur'an tinggi, maka ulama memberikan batasan untuk menafsirkannya. Al-Qur'an saat ini bukan hanya menduduki aspek pengetahuan (spiritual) saja tetapi mencakup aspek duniawi manusia, bukan hanya masalah batin tetapi juga mencakup masalah lahir, serta bukan hanya mengangkat masalah sosial juga ada masalah sains.

Sains dan teknologi ialah keperluan manusia yang banyak dampaknya dalam menghantarkan kehidupan manusia saat ini. Oleh sebab itu sebagian banyak, kaum muslim berargumen bahwa Al-Qur'an bukan bertentangan dengan penemuan sains. Sebagai contoh penemuannya yaitu, awalnya orang berkeyakinan bahwa perkawinan itu hanya berlangsung di manusia dan hewan. Tetapi ilmu pengetahuan modern sudah mendapatkan teori bahwa perkawinan itu terdapat pada tumbuhan itu ada yang di zati dan khalti, dengan maksud terdapat bunganya yang mengandung organ jantan serta betina dan terdapat juga dimana organ jantannya terputus dari organ betinanya seperti pohon kurma, sehingga perkawinannya melalui perpindahan dengan angin, di dalam Al-Qur'an juga sudah diungkap yaitu dalam Surat Al-Hijr (Muhammad, 2022)

Al-Qur'an yang di dalamnya memberikan perintah kepada kita untuk mengkaji ilmu pengetahuan yang diisyaratkan dengan membaca serta menulis. Membaca dengan

artian melakukan telaah dan penelitian, sedangkan menulis ialah bukti dari hasil telaah dan penelitian. Allah berfirman dalam surat Al-Alaq (96:1-5). Dari ayat diatas diperlukan implementasi nilai relevansi Al-Qur'an di era revolusi modern bahkan hingga mampu menjadi sintesis terhadap segala kemajuan dan perkembangan zaman (Majid, 2018)

Berdasarkan kajian teoritis tentang integrasi tafsir Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan (sains), serta kajian empiris mengenai pemahaman dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam sains modern, masih terdapat kebutuhan untuk pengkajian yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai hubungan harmonis antara keduanya. Hal ini menjadi dasar bagi perumusan masalah penelitian, penentuan tujuan, serta menegaskan pentingnya kajian ini dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang relevan dan kontekstual dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman keagamaan masa kini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang dilakukan menggunakan studi literatur. Studi literatur ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara sains dan Al-Qur'an dengan menganalisis berbagai sumber yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, dan sumber lain yang relevan dengan topik penelitian yaitu tema sains dan Al-Qur'an. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menentukan kata kunci terlebih dahulu, kemudian mencari di database google scholar sesuai kata kunci, mengumpulkan literatur 10 tahun terakhir (2015-2025), Mengeliminasi dan menganalisis sesuai dengan kebutuhan. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif pada bagian referensi yang diambil seperti: latar belakang, urgensi

penelitian, metodologi, temuan dan hasil penelitian, kemudian dilakukan interpretasi data untuk mengidentifikasi, menilai, dan menafsirkan bukti penelitian yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Sains dan Al-Qur'an

Sains adalah perubahan bahasa dari "Science" yang berawal dari bahasa latin "scire" yang memiliki arti "*to know*". Sains diartikan ilmu pengetahuan alam, yang bersifat kuantitatif serta objektif. Sains ialah suatu upaya untuk mendapatkan pengetahuan dengan melalui pengamatan serta percobaan yang bertujuan menjabarkan dan menjelaskan peristiwa yang terjadi di alam. Sebutan sains juga sering kali disebut sains murni, ini digunakan untuk membedakan sains terapan (menggunakan sains untuk memenuhi keperluan manusia). Ilmu sains dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu : (1) natural sains atau ilmu pengetahuan alam, (2) sosial sains atau ilmu pengetahuan sosial.

Penelitian sains bukan hanya sebatas apa yang telah ditangkap oleh penglihatan dalam berinteraksi dengan alam semesta. Tetapi juga dapat menganalisis berdasarkan Al-Qur'an sebagai petunjuk dari Allah, jika ilmu pengetahuan alam yang dikaitkan dengan tanda-tanda di alam. Al-Qur'an ialah kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, yang bertujuan untuk menjadi pedoman bagi umat manusia. Isi kandungan Al-Qur'an ialah semua ilmu kehidupan manusia didunia maupun diakhirat. Al-Qur'an berisi perintah serta larangan, berita gembira maupun duka. Al-Qur'an dijadikan teladan untuk manusia bagi umat dulu, sekarang maupun yang akan datang (Sastria, 2016).

Terdapat fakta bahwa jumlah ayat yang menjelaskan tentang alam, didalam Al-Qur'an memiliki 523 sepertiga ayatnya. Fiqh mendorong ilmuwan muslim untuk menggunakan metode bercorak ilmiah dalam

menafsirkan Al-Qur'an. Ini dibahas dalam buku tafsir al-'ilmīy dan bil'ilmīy. Tafsir al-'ilmīy adalah pengetahuan ilmiah yang didasarkan pada Al-Qur'an untuk menentukan masalah, pengembangan ide, dan menguji. Tafsir ilmi dapat dijadikan model baru untuk mengenalkan Tuhan kepada manusia di era kontemporer karena para ulama terdahulu menggunakan pendekatan filosofis untuk menjabarkan ilmu tentang ketuhanan yang menjadikan arah ilmu kalam. Penelitian sains dan Al-Qur'an diyakini mempunyai keselarasan sebab mempunyai pembahasan, konsep dan target yang sama (Norhilaliyah & Muslimah, 2021). Integrasi antara sains dan Al-Qur'an tidak hanya sekedar menggabungkan pengetahuan sains dan Al-Qur'an tetapi mempunyai makna mempertemukan cara pandang, berpikir bahkan berperilaku antara sains dan Al-Qur'an. Integrasi antara sains dan Al-Qur'an dapat dilaksanakan dengan mencocokkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui penemuan-penemuan sains modern. Integrasi ini juga memiliki pemikiran eksklusif islam dengan para peneliti dari Barat, sehingga dapat menghasilkan pola dan paradigma baru.

Ilmu pengetahuan Sains berasal dari ayat-ayat kauniyah yang mempunyai arti ucapan atau perkataan yang dapat dibuktikan. Islam menggunakan petunjuk kehidupan yang ada dalam Al-Qur'an atau ketundukan hamba kepada wahyu Allah yang telah diturunkan melalui Nabi Muhammad. Integrasi sains dan Al-Qur'an memperoleh suatu keilmuan yang utuh antara pengetahuan intelektual dan religius. Integrasi ini menunjukkan adanya keseimbangan antara pengetahuan dengan agama, Bunga ini menunjukkan aspek yang suci untuk mengajarkan pengetahuan ilmiah. Sebab semesta alam ini telah dilihatkan di Al-Qur'an yang telah menunjukkan kumpulan tandatandanya (Chanifudin & Nuriyati, 2020).

Sejarah pemikiran tentang gagasan integrasi sains dan Al-Qur'an

Integrasi sains dan Al-Qur'an di peradaban sebenarnya bukan hal yang baru. Sejak abad ke 20, beberapa variasi ide ini mulai bermunculan. Sejak itu Sayyed Hossein Nasr menampilkan ide sains sacral. Sains modern menurut Nasr, telah melampaui batasnya, karena telah menciptakan agama yang dapat menyelesaikan semua masalah yang dihadapi manusia, namun ia menjelaskan bahwa agama ini kurang menghubungkan alam semesta dengan angka-angka empiris. Ini karena materialisme-sekularisme-profanisme adalah fondasi filosofi sains modern. Kemdian Ismail Raji al-Faruqi dengan ide aslimat al-ma'rifat, inti dari gagasannya adalah cara merekonstruksi ilmu pengetahuan dalam penerapan epistemologi dan nilai islam.

Didalam negeri ada M. Amin Abdullah menjadikan pengusung pokok ide integrasi ini. inti dari ide ini terletak pada harus dialog antara berbagai disiplin ilmu dalam jejaring ilmu pengetahuan. Pada paradigm ini sains, dan ilmu yang liat dapat saling mengisi untuk menghadapi tantangan kemanusiaan. Dari berbagai gagasan integrasi tersebut ada berbagai ekspos tentang teori dan filosofis untuk mendukung berbagai rancangan yang sudah dibayangkan sebelumnya. Padahal jika dilakukan penelitian Al-Qur'an dengan ayat-ayatnya telah menjadikan integrasi sains. Pandangan qur'ani ini dikaitkan dengan Al-Qur'an tentang sains dengan kenyataan ilmiah dan hasil kajian para ahli, serta memperkirakan kearah perkembangan sejarah untuk membentuk langkah kedepannya (Wahyudin & Nasikin, 2022)

Sains dan Al-Qur'an: Perspektif Historia

1. Pandangan Klasik Hubungan Sains dan Al-Qur'an

Kebenaran Al-Qur'an sebagai wahyu yang diterima Nabi Muhammad dihidupkan kembali

dalam bahasa aslinya yaitu arab, sejak diturunkan selama lebih dari empat belas abad menjadi bukti sejarah dan mukjizat terbesar untuk umat islam, dengan argument yang jelas dan sahih, sehingga masih dipelajari dan menjadi peran penting dalam kemajuan peradaban manusia. Aspek kemukjizatan Al-Qur'an dapat mendorong banyak ilmuwan untuk meninjau kandungan ayat-ayat dari berbagai sudut pandang ilmiah, yang dapat menghasilkan berbagai cabang ilmu pengetahuan, sebab dimensi Al-Qur'an mencakup realitas yang relevan dengan perkembangan zaman. Proses turunnya Al-Qur'an pada masa Rasulullah SAW dan kemudian disampaikan kepada sahabat untuk dapat dipahami yang kemudian diamalkan, ini yang menjadi kebangkitan peradaban umat manusia.

Menurut Zaghlul, beberapa elemen kemukjizatan Al-Qur'an diantaranya : aspek bahasa (I'jaz Lughawi: literatur, balaghah, puisi, teks, dan konteks. Aspek hukum (I'jaz Tasyri'i) seperti fiqh, keluarga, masyarakat, muamalah, halal haram, pidana. Aspek Aqidah (I'jaz I'tiqady) seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab rasul dan hari akhir serta tauhid dan syirik. Aspek ibadah (I'jaz Ta'abbudy) tentang keutamaan sholat zakat, puasa. Aspek akhlaq (I'jaz Akhlaqy) dan aspek pengetahuan (I'jaz Ilmy) tentang kebenaran ilmiah meliputi manusia, flora, fauna, dan alam semesta. Aspek histori (I'jaz Tarikhi) aspek pendidikan (I'jaz Tarbawy), I'jaz Nafsyi, aspek ekonomi (I'jaz iqtishady). I'jaz Idary, I'jaz Inbai, I'jaz shauty, I'jaz Lughoh arabiyyah, I'jaz tahady lil insan wal jin. Dari elemen berikut menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an yang memecah pendapat kesehatan sehingga dari sini banyak pengetahuan yang bersumber dari Al-Qur'an serta ulama tafsir seperti Fakhrurrazi, as-Sakkaky, Al-Khazin.

Bahasa yang digunakan untuk menurunkan Al-Qur'an, yang merupakan sarat dengan banyaknya pengetahuan ialah bahasa arab. Qs. Al-Zumar (39:27-28) menunjukkan bahwa manusia atau homo sapiens berusaha untuk mempelajari dengan menggunakan akal pikiran mereka. Suatu pendekatan yang bisa digunakan untuk memahami Al-Qur'an adalah pendekatan sains. Pendekatan ini mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an dari pandangan sains ataupun ilmu pengetahuan. Tafsir yang dihasilkan dari pendekatan ini akan mengandung unsur-unsur sains. menurut Imam Al-Ghazali, ini bukan sumber pengetahuan baru.

Kemukjizatan Al-Qur'an meliputi segala hal, dan semua cabang ilmu termasuk ilmu geologi, astronomi, medis dan ilmu spesifik lainnya. Ulama islam yang berpandangan sama diantaranya Fakhrurrazi (606 H), syekh Thanhawi Jauhari (1359 H), Muhammad bin ahmad al-Iskandarani. Al-Qur'an tidak akan pernah habis dikaji serta digali, juga ada banyak ilmu yang muncul dari Al-Qur'an, sebab keagungannya banyak memunculkan buku yang tebal-tebal melebihi Al-Qur'an itu sendiri (Tajul, 2023).

2. Keterkaitan Sains dan Al-Qur'an dalam sejarah peradaban Islam.

Al-Qur'an adalah alasan pertama dalam menghidupkan sains dalam sejarah Islam sejak awal munculnya. Walaupun bukan secara detail, Muslim mempercayai bahwa keilmuan termuat dalam Al-Qur'an dan tafsir esoterisnya yang memberi fondasi untuk membuka pengetahuan. Sains tumbuh dari hubungan antara wahyu Al-Qur'an dengan sains yang sudah ada dari macam-macam peradaban yang diturunkan dan setelahnya ditransformasikan ke dalam bentuk yang baru. Peradaban islam tentang nasional dan internasional. Mesir, India, Yunani, Persia dan Cina adalah beberapa negara yang diwariskan oleh islam, baik secara langsung maupun melalui peradaban lain.

Sebagaimana disebutkan oleh Seyyed Hossein Nasr, hakim dan orang bijaksana adalah tokoh penting yang menyebarkan sains. seorang hakim kedapatan seperti semua cabang sains terkait dengan hikmah. Selain itu Sayyed Hossein Nasr juga mengajar perspektif kesatuan kepada murid-muridnya. Peradaban islam lebih dari itu, non muslim bahkan berperan dalam peradabannya.

Keterkaitan sains dan Al-qur'an tidak saggup untuk diputuskan , sebab Al-Qur'an itu mengemukakan aspek-aspek yang berkaitan dengan ilmiah. Misalnya saja dunia kesehatan, dari sebelumnya ultrasonografi sudah ada ayat yang menjelaskan tentang proses penciptaan manusia di kandungan. Tetapi ilmuwan muslim di dulu tidak menyajikan data ilmiah sebagai pendukung dari firman Allah dalam Al-Qur'an. Menurut P.A Wahid sarjana India dalam yang berjudul *The Qur'an Scientific Exegesis*, yaitu lensa yang melalui manusia bisa melihat ciptaan dan memahaminya secara ilmiah dari perspektif ketuhanan. Sains menjadikan alat efektif di dalam menjelaskan kebenaran Al-Qur'an dan sekaligus dapat meningkatkan pemahaman ketidakterbatasan terhadap kuasa Tuhan.

Gerakan dalam integrasi ini dimulai dari penerjemahan dari para ilmuwan. Hasil dari gerakan ini menumbuhkan aktivitas keilmuan, akhirnya ulama membuat klasifikasi ilmu rasional sehingga ilmu yang lebih praktis. Contohnya Al-ghazali mengkategorikan ilmu itu ada dua bidang, yaitu ilmu agama serta ilmu intelektual. Qytbuddin Al-Shirazi juga membagi ilmu filosofis dan ilmu agama. Dua kategori diatas menunjukkan bahwa ilmu yang didasarkan pada wahyu Allah bersatu dengan ilmu yang didasarkan pada kemampuan akal manusia. Ini dapat ditunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah implementasi dari tradisi ilmiah umat islam, yang memerintahkan manusia untuk mematuhi Allah sambil menggunakan akal dan kemampuan mereka. Dari sini

melahirkan para hakim, orang-orang arif. Misalnya Ibnu Sina adalah seorang ahli dalam tafsir filosofis, tetapi dia juga menulis karya penting tentang kedokteran (Raihan, 2020).

Sains dan Al-Qur'an: Perspektif Kontemporer

Sains dan Al-Qur'an sering kali dianggap sebagai dua entitas yang terpisah. Namun dalam konteks kontemporer penting untuk mengeksplorasi hubungan antara keduanya yang dimana Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam terdapat banyak ayat yang dapat diinterpretasikan dalam konteks ilmiah. Dengan memahami prinsip-prinsip ilmiah melalui perspektif Al-Qur'an kita dapat menemukan keselarasan antara pengetahuan spiritual dan ilmiah. Hal ini sejalan dengan pandangan Seyyed Hossein Nasr, yang menekankan bahwa sains dalam Islam seharusnya tidak hanya dilihat sebagai pengetahuan rasional dan empiris, tetapi juga sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperkuat nilai-nilai moral yang terdapat di ajaran agama (Supriatna & Husain, 2020).

Menurut Nasr, Islam dan sains memiliki hubungan yang erat, dan sains harus dipahami dalam konteks spiritualitas Islam untuk memperkuat keyakinan umat Muslim. Ia juga menekankan pentingnya mempertahankan identitas dan budaya Islam di tengah kemajuan sains dan teknologi. Sains dalam Islam harus didasarkan pada prinsip tauhid, adab, dan akhlaq agar ilmu pengetahuan digunakan untuk tujuan yang baik sesuai dengan ajaran agama. Pratiwi et al., (2023) mengatakan bahwa penggabungan sains dan Al-Qur'an menunjukkan bahwa keduanya saling melengkapi. Sains tidak hanya menjelaskan dunia fisik, tetapi juga mencakup aspek spiritual yang lebih dalam, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, sains dan agama seharusnya tidak dipisahkan, melainkan saling

mendukung untuk memberikan manfaat bagi umat manusia.

Prinsip Observasi dan Eksperimen

Salah satu contoh dasar dalam sains adalah observasi. Al-Qur'an menguatkan umat manusia untuk mengamati alam semesta dengan akal serta hati sebagai bentuk ibadah. Dalam Surah Al-Imran (3:190-191), Allah berfirman: *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan kami, tiadalah engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.* Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT menekankan betapa pentingnya untuk menggunakan akal dan berpikir kritis untuk memahami apa yang Dia ciptakan. Dia juga meminta manusia untuk menggunakan akal mereka dan melihat tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di alam semesta (Nafi et al., 2023).

Eksperimen merupakan langkah berikutnya setelah observasi. Para ilmuwan Muslim seperti Al-Haytham dan Jabir Ibn Hayyan mengadopsi prinsip ini, yang menggunakan metode eksperimental untuk membuktikan teori ilmiah (Jailani, 2018). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya verifikasi dan pembuktian ilmiah, yang merupakan dasar metode ilmiah kontemporer. Prinsip-prinsip observasi dan eksperimen ini tetap relevan hingga saat ini, bahkan dengan kemajuan teknologi seperti teleskop untuk melihat galaksi dan mikroskop untuk mempelajari molekul. Dengan menerapkan prinsip tersebut manusia tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang alam tetapi juga memperkuat iman mereka. Menciptakan keseimbangan antara

iman dan ilmu pengetahuan menjadikan sarana untuk memahami dan mensyukuri ciptaan Tuhan.

Teori Evolusi dan Penciptaan

Teori evolusi sering dianggap bertentangan dengan konsep penciptaan dalam agama. Namun beberapa ulama' dan ilmuwan Muslim berpendapat bahwa tidak ada kontradiksi langsung antara keduanya, karena Al-Qur'an tidak secara eksplisit menolak evolusi sebagai mekanisme dalam proses penciptaan (Sholikha et al., 2024). Dalam Surah Al (23:12-14), Allah berfirman : *Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia sari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh rahim. Kemudian, air mani itu kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami jadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.*

Dalam konteks ayat ini, Hamka menafsirkan bahwa tanah yang disebut dalam ayat ini adalah sumber nutrisi dari segala sesuatu yang dimakan manusia, seperti sayur-sayuran, buah-buahan, padi, dan gandum. Nutrisi dari makanan ini, melalui proses pencernaan menjadi sari makanan yang membentuk darah. Komponen darah ini juga berperan dalam pembentukan air mani (nutfah) yang jika bertemu dengan sel telur, menjadi awal dari proses penciptaan manusia. Proses ini berkembang menjadi segumpal darah ('alaqah), segumpal daging (mudghah), dan akhirnya menjadi tulang yang dilapisi daging. Ruh ilahi kemudian masuk ke dalam tubuh, menjadikannya manusia yang sempurna (Penciptaan et al., 2023).

Sangat penting untuk membedakan teori evolusi biologis sebagai mekanisme ilmiah dari evolusi filosofis, yang sering dikaitkan dengan materialisme, dalam percakapan kontemporer. Meskipun Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta, itu tidak membatasi bagaimana Dia menciptakan makhluk hidup; evolusi dipahami sebagai bagian dari sunnatullah (hukum Allah) dalam penciptaan makhluk hidup.

Sains dan Etika: Panduan Moral dalam Penelitian

Sains memiliki potensi besar untuk mengubah kehidupan, tetapi tanpa landasan moral, ia bisa disalahgunakan. Al-Qur'an memberikan panduan etis yang relevan bagi para ilmuwan dalam menjalankan penelitian. Dalam Surah Al-Anfal (8:27), Allah berfirman: " Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati (amanah kepada) Allah dan Rasul-Nya, dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahuinya." Ayat ini menekankan pentingnya menjaga amanah, yang dalam konteks sains dapat diterjemahkan sebagai kewajiban untuk menjalankan penelitian dengan integritas, transparansi, dan tanggung jawab sosial.

Etika dalam penelitian ilmiah menjadi landasan untuk memastikan bahwa ilmu pengetahuan tidak disalahgunakan. Penelitian harus menghormati hak asasi manusia, meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, dan mempertimbangkan konsekuensi sosialnya (Harun et al., 2024). Pelanggaran seperti penipuan data, plagiarisme, atau eksperimen yang merugikan manusia dan makhluk hidup lainnya tidak hanya melanggar etika sains, tetapi juga bertentangan dengan prinsip amanah yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Dalam dunia modern yang semakin kompleks, etika ilmiah

menjadi semakin penting. Al-Qur'an, dengan pedoman moralnya, dapat berfungsi sebagai penyeimbang dalam perkembangan teknologi. Ayat-ayat yang mendorong manusia untuk mencari ilmu, seperti dalam Surah Al-'Alaq (96:1-5), juga mengingatkan akan kebesaran Allah dan tanggung jawab moral yang menyertainya. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dan nilai-nilai etika tidak dapat dipisahkan.

Sains dan etika harus berjalan beriringan. Dengan menjadikan prinsip amanah sebagai landasan, para ilmuwan dapat memastikan bahwa penelitian mereka tidak hanya menghasilkan ilmu yang bermakna, tetapi juga membawa manfaat besar bagi umat manusia (Tamiyati et al., 2024). Al-Qur'an memberikan panduan moral yang kuat untuk menjaga agar sains tetap digunakan sebagai alat untuk kebaikan dan perbaikan dunia, bukan sebaliknya.

Contoh Integrasi Sains dan al-Qur'an

Buah delima di dalam bahasa Arab disebut Al-Rumman atau al-Rummanah dan dalam bahasa Inggris dikenal sebagai pomegranate, buah ini disebut di Al-Qur'an sebanyak tiga kali, yaitu dalam Surah Al-An'am ayat 99 dan 141 serta Surah Ar-Rahman ayat 68. Ayat-ayat ini mengisyaratkan keistimewaan buah delima sebagai salah satu anugerah dari Allah SWT. Dalam Surah Ar-Rahman ayat 68, Allah menyebutkan, Pada keduanya, juga terdapat buah-buahan, serta pohon-pohon kurma dan delima.

Dalam pandangan tafsir buah delima ini secara khusus menunjukkan kemuliaan dan manfaat besar yang dimilikinya. Secara ilmiah buah delima memiliki nama latin *Punica granatum* L. ia berasal dari keluarga Punicaceae. awalnya tanaman ini berasal dari Persia (Iran), Afghanistan, dan kawasan pegunungan Himalaya. Tanaman ini telah menyebar luas ke wilayah Mediterania, Afrika,

dan Eropa, hingga mencapai daerah tropis dan subtropis. Di Asia, delima banyak dibudidayakan di Cina Selatan serta Asia Tenggara, termasuk Myanmar, Malaysia, dan Indonesia. Penyebaran ke wilayah ini diperkirakan terjadi sekitar tahun 1416 melalui saudagar Persia (Tanjung et al., 2021).

Buah delima dikenal sebagai sumber kaya akan nutrisi, di dalam buah delima terdapat kandungan bioaktif meliputi elagitanin (seperti punicalagin), asam ellagic, asam punicic, flavonoid antosianin, flavonol dan falvon estrogenik. Komponen-komponen ini memiliki peran sebagai antioksidan yang bisa melindungi tubuh dari macam-macam penyakit. Para penelitian menunjukkan bahwa buah delima efektif dalam mengurangi resiko penyakit seperti penyakit jantung, diabetes, dan berbagai penyakit kronis akibat gangguan metabolisme glukosa (Mansur et al., 2022).

Selain itu, buah delima juga mempunyai banyak khasiat untuk kesehatan seperti mengatasi kanker, melawan osteoarthritis dan rheumatoid arthritis, meningkatkan kesuburan, dan masih banyak manfaat lainnya. Bahkan bagian dari tanaman delima seperti batang, akarnya juga dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional, khususnya untuk mengatasi infeksi cacing.

Dalam perspektif Islam, buah delima tidak hanya dihargai karena manfaat kesehatannya tetapi juga sebagai simbol keindahan ciptaan Allah yang kaya akan manfaat. Perspektif ini dapat ditemukan dalam berbagai tafsir Al-Qur'an yang menekankan bahwa buah delima adalah salah satu buah surga yang menunjukkan keagungan Allah SWT. Ayat-ayat yang menyebutkan delima mengajarkan manusia untuk merenungkan nikmat Allah yang diberikan melalui alam termasuk hasil bumi yang bergizi dan bermanfaat.

Harmoni antara wahyu dan ilmu pengetahuan terlihat jelas dalam kajian tentang

buah delima. Al-Qur'an mengisyaratkan manfaat besar dari buah ini dan ilmu pengetahuan modern memperkuat isyarat tersebut dengan membuktikan khasiatnya melalui berbagai penelitian ilmiah. Ini menunjukkan bagaimana agama dan sains saling melengkapi dan memberikan panduan dan manfaat bagi manusia. Dengan memahami keistimewaan buah delima dalam dua perspektif ini, manusia diajak untuk tidak hanya memanfaatkan hasil alam secara bijak tetapi juga merenungkan keagungan sang pencipta. Integrasi antara wahyu dan sains ini menunjukkan bagaimana agama dan ilmu pengetahuan dapat saling berjalan seiring dalam membangun kehidupan yang lebih baik.

KESIMPULAN

Integrasi tafsir Al-Qur'an dan sains merupakan upaya untuk menghubungkan pengetahuan spiritual dan ilmiah secara harmonis dalam menjawab tantangan zaman modern. Melalui pendekatan ini, Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber pedoman moral dan spiritual tetapi juga relevan sebagai rujukan ilmiah dalam berbagai disiplin ilmu. Penelitian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an mampu memberikan panduan etis dalam pengembangan ilmu pengetahuan, sekaligus mendorong manusia untuk memanfaatkan akal, melakukan observasi, dan praktikum secara bertanggung jawab. Dengan demikian, integrasi ini memperkuat relevansi ajaran Al-Qur'an dalam konteks kemajuan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, A. (2022). Agama dan Perkembangan Teknologi Di Era Modern. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2), 129. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i2.12556>
- Chanifudin, C., & Nuriyati, T. (2020). Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 212–229.
- https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i2.77
- Harun, S., Rijal, S., Dinas, C., Wilayah, P., Nagan Raya, K., & Uin Ar-Raniry,). (2024). Etika Ilmuwan dalam Kerangka Filsafat Ilmu (Analisis dan Implikasi). *Jurnal Ikhtibar Nusantara*, 3(1), 4.
- Jailani, I. A. (2018). Kontribusi Ilmuwan Muslim dalam Sains Modern. *Jurnal Theologia*, 29(1), 165–188.
- Majid, A. (2018). Islamisasi Ilmu dan Relevansi Sains-Agama dalam Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 15(1), 28. <https://doi.org/10.22373/jim.v15i1.5455>
- Mansur, S. A., Deroyeen, A. F., Indriyanti, M. N., Annisak, A. K., Fajriati, D. R., & Amiruddin, M. (2022). Kandungan Buah Delima (Punica granatum L.) dalam Perspektif Al-Qur'an, Sunnah, dan Sains. *Proceedings of International Pharmacy Ulul Albab Conference and Seminar (PLANAR)*, 2, 69. <https://doi.org/10.18860/planar.v2i0.2128>
- Muhammad, A. M. (2022). Aktualisasi Al-Qur'an Di Era Modern. *Karimiyah: Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 1(2), 75–84. <https://doi.org/10.59623/karimiyah.v1i2.9>
- Nafi, N. A., Mufid, M. A., Zainuddin, A., & Rohtih, W. A. (2023). Konsep Berpikir Kritis Perspektif Imam Fakhruddin Ar-Razi (Interpretasi Qs . Ali Imran : 190-191 dan Qs . Az-Zumar : 18). *Twikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 01(02), 23–40.
- Norhilaliyah, N., & Muslimah, M. (2021). Memahami Hakekat Penelitian dalam Pandangan Sains dan Al-Qur'an. *Proceedings ...*, 1, 519–526. <https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PICIS/article/view/811%0Ahttps://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PICIS/article/download/811/871>
- Penciptaan, K., dalam, M., & Qur, P. A.-. (2023). *Jurnal Kajian Ilmu Al- Qur 'an dan Tafsir*. 6(1), 46–57. <https://doi.org/10.20414/El-Umdah.v5i2>
- Pratiwi, N., Mustari Mustafa, & Abdullah. (2023). Analisis Perspektif Ismail Raji Al-

- Faruqi dan Seyyed Hossein Nasr tentang Islam dan Sains. *Al-Ubudiyyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(1), 69–77. <https://doi.org/10.55623/au.v4i1.167>
- Raihan, N. (2020). Hubungan Al-Qur'an dengan Sains. *Medikom/ Jurnal Ilmu Pendidikan dan ...*, 2(1), 1–16. <http://journal.staislantaboer.ac.id/index.php/medikom/article/view/14%0Ahttp://journal.staislantaboer.ac.id/index.php/medikom/article/download/14/14>
- Sastria, E. (2016). Konsep Sains dalam Perspektif Al-Qur'an dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14(2), 99–110. <https://doi.org/10.32939/islamika.v14i2.24>
- Sholikha, D. W., Anwar, N., Mahmudah, S., Shabur, A., & Amadi, M. (2024). *Teologi Islam dan Kosmologi: Penciptaan Alam Semesta menurut Al-Qur'an, Konsep Multiverse, dan Hubungan Teori Evolusi dengan Ajaran Islam dalam Perspektif Sains Modern*. 5(5), 6396–6404.
- Siska Supriatna, F., & Husain, S. (2020). Kontribusi Filsafat Perenial Sayyed Hossein Nasr terhadap Sains Modern. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 2, 177–183.
- Tajul, I. (2023). Paradigma Tafsir Ilmi dalam Perspektif Mufassir Klasik dan Modern. *Ahwaluna / Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2(1), 72–84. <https://doi.org/10.70143/ahwalunajurnalhukumkeluargaislam.v2i1.149>
- Tamiyati, A. T., Kurnia, R., & Amrillah, R. (2024). Tanggung Jawab Ilmuwan Muslim. *JIPP: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 06(3), 399–407. <https://journalpedia.com/1/index.php/jipp>
- Tanjung, T. Y., Budi, J., Tanaman, D., Pertanian, P., Payakumbuh, N., Budi, J., Tanaman, D., Payakumbuh, P. N., & Belakang, L. (2021). Pengaruh Penggunaan ZPT Alami dan Buatan Terhadap Pertumbuhan Setek Tanaman Delima (*Punica granatum* L.). *Jurnal Hortuscoler*, 2, 6–13.
- Wahyudin, D., & Nasikin, M. (2022). Integrasi Interkoneksi Al-Qur'an, Sains, dan Peradaban: Konsep, Metode dan Proyeksi. *El-Umdah*, 5(1), 21–45. <https://doi.org/10.20414/elumdah.v5i1.5221>